

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.¹ Dengan ini maka dapat diartikan bahwa pesantren mempunyai sebuah tradisi pengajaran agama Islam dengan cara mengajarkan kitab kuning.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan memiliki akar yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya di tanah air. Salah satunya adalah nilai-nilai yang ditanamkan sejak saat itu berpuluh-puluh tahun kemudian sampai sekarang masih ada.²

Departemen RI memberikan pengertian pondok pesantren dengan mengacu pada ciri-ciri pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai setidaknya 5 ciri-ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama dan

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 85.

² Abu Yazid, Dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 13.

masjid/mushola dengan aktivitasnya. Sehingga dengan kelima unsur tersebut bisa dibuat suatu pengertian pondok pesantren.³

Kelima ciri yang dikemukakan oleh departemen departemen RI tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Zhamaksyari Dhofier menuuturkan lima dasar dalam pondok pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajara kitab Islam klasik dan kyai. Dengan kelima elemen tersebut barulah suatu lembaga bisa dikatakan sebagai pondok pesantren.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren bertujuan untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek agama dan moral sebagai pedoman berperilaku kehidupan sehari-hari.

Mempelajari ilmu *nahwu sharraf* di pondok pesantren biasanya ada yang menggunakan kitab yaitu *Jurmiyah*, *Imrithi*, dan *Nadzom Alfiyah*. Namun sekarang, dengan berkembangnya kurikulum pondok pesantren oleh *Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasi* atau yang disingkat dengan “Batartama” di Pondok Pesantren Sidogiri mengembangkan suatu ide yaitu menciptakan buku mengajarkan *nahwu sharraf* (Materi Pembelajaran Kitab Kuning: *Al Miftah Lil 'Ulum*) yang nantinya akan dipelajari bagi siswa yang ingin memahami dan mampu membaca kitab kuning.

Mempelajarai kitab kuning terdapat beberapa cara ataupun metode yang digunakan, dengan tujuan agar menghasilkan santri yang berkualitas

³ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Departemen Agama: Dipekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 24.

⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

dalam membaca kitab kuning. Metode pembelajaran yang digunakan ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang lama dilaksanakan pada pesantren atau madrasah dan dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original). Disamping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern sendiri merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meskipun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.⁵

Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia telah mampu menerapkan kaidah atau ketentuan dalam cabang-cabang ilmu tersebut. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat. Ilmu sharraf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat, sedangkan ilmu balaghoh adalah ilmu yang membahas tentang kosa kata bahasa Arab yang benar. Kecakapan dalam membaca kitab kuning ini yang sesungguhnya menjadi permasalahan dalam mempelajarinya.

Metode *Al Miftah Lil 'Ulum* terdiri dari kata metode dan *Al Miftah Lil 'Ulum* yang merupakan sebuah nama yang diambil dari buku *Al Miftah Lil 'Ulum* yang dikeluarkan oleh Batartama (Badan tarbiyah madrasah, yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar.⁶ Kata “metode”

⁵ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005), 113.

⁶ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Batartama PPS, T.T), 8.

secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Metode Al Miftah Lil 'Ulum sendiri merupakan rangkuman padat dari kitab *Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah*. Oleh sebab itu, dalam metode ini tidak dimunculkan istilah-istilah baru dalam ilmu *nahwu*, bahkan tetap mempertahankan keoriginalitasan istilah dari kitab *nahwu* klasik. Selain itu, materi yang dikutip merupakan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharraf* yang digunakan untuk keterampilan membaca kitab saja tanpa adanya pendalaman materi yang meluas dan panjang lebar.⁸

Materi Al Miftah Lil 'Ulum sendiri masih menggunakan istilah-istilah lama yang ada pada kitab sebelumnya, sehingga masih mempertahankan orisinalitas istilah-istilah dalam kitab *nahwu sharraf* klasik. Jika kita melihat isi materi *Al Miftah Lil 'Ulum*, sebenarnya adalah rangkuman dari kitab-kitab *nahwu sharraf* sebelumnya.⁹ Dengan ini, materi pembelajaran kitab kuning (*Al-Miftah Lil Ulum*) peneliti berharap nilai-nilai dalam kitab kuning dapat berkembang dan maju.

⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail, 2008), 7.

⁸ Ibnu Ubaidillah Dan Ali Rif'an, “Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah,” *Jurnal Piwulang*, 2, No. 1 (September 2019), 37.

⁹ Rifqi Al-Mahmudy, “Training Metode Baca Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri,” *Jurnal Pendidikan*, 3, No. 2 (21 Juli 2019).

Hal yang menarik dari metode *Al Miftah Lil 'Ulum* ini adalah penyampaiannya dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusnya sederhana, sistematis. Selain itu desainnya juga sangat menarik. Materinya dengan kitab-kitab pun dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan mereka.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹⁰ Pada hakikatnya belajar merupakan proses memperoleh pemahaman, cara-cara dalam mengolah informasi dan materi yang disampaikan, baik secara visual maupun non visual, serta mengkaji sesuatu yang masih mengganjal di otaknya, yakni dengan berpikir dan mencari kebenaran dengan bertanya sampai mengetahui makna yang sebenarnya.¹¹

Pemahaman peserta didik adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakikat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Isi pelajaran yang bermakna bagi peserta didik dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan, hafalan dan latihan. Kegiatan

¹⁰ Kunadar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 168.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 68.

pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman yang diperoleh peserta didik dapat pula bertahan dengan lama.

E Mulyasa menyatakan bahwa pemahaman adalah kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.¹² Dalam beberapa hal pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. Jadi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. sebagaimana tercantum dalam al-quran dan hadits serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengalaman dari nilai-nilai agama Islam yaitu rukun islam dan rukun iman serta keseluruhan.

Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kecamatan Arosbaya. Awalnya pondok pesantren ini untuk mempelajari baca kitab kuning banyak sekali santri yang mengalami kesulitan, sehingga dari para alumni Pondok Posantren Salafiyah Sa'idiyah pada tahun 2019 berinisiatif untuk menerapkan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* agar memudahkan para santri dalam hal memahami dan membaca kitab kuning, Hingga saat ini metode *Al Miftah Lil 'Ulum* masih diterapkan dengan baik di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan.¹³

Sedangkan pondok pesantren Nurul Hikmah ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2019. Pondok pesantren Nurul Hikmah ini juga hampir sama dengan pondok pesantren Salafiyah Sa'idiyah

¹² E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 78.

¹³ Wawancara Dengan Ustad Zainul Ibad Selaku Kepala Program Al Miftah Lil 'Ulum Dan Ustad Bahrul Ulum Selaku Guru Tugas Dari Pondok Pesantren Sidogiri, 23 September 2022.

Arosbaya dimana untuk mempelajari kitab kuning banyak sekali santri yang mengalami kesulitan, sehingga pengasuh pondok pesantren Nurul Hikmah berinisiatif untuk menerapkan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* untuk memudahkan para santri dalam hal memahami dan membaca kitab kuning. Sampai saat ini metode *Al Miftah Lil 'Ulum* masih diterapkan di pondok pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan)**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan pada tahap-tahap pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam yang meliputi tahap desain, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Adapun fokus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan desain pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.
2. Untuk menjelaskan implementasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.

3. Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga maupun pihak yang terlibat didalamnya, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian sejenis untuk mengkaji lebih dalam melakukan pengembangan terhadap topik penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu mendukung santri dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga dapat membantu terpenuhinya pembelajaran membaca kitab kuning yang masih kurang di pondok pesantren. Juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk madrasah dalam melakukan sebuah inovasi pembelajaran.

b) Bagi Ustad-ustadzah Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai referensi dalam memahami lebih lanjut mengenai pemahaman keefektifan pembelajaran di pondok pesantren terhadap kemampuan membaca kitab kuning dan pemahaman isi kitab kuning.

c) Bagi Santri Pondok Pesantren

Dapat menjadi suatu bahan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman bagi para santri untuk lebih semangat belajar.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.

e) Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk menambah pemahaman pembaca mengenai pentingnya pembelajaran kitab kuning, pemahaman isi kitab kuning, dan pemahaman agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan.

E. Penegasan Istilah

Bahwasannya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu dan Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga tertulis oleh ulama Indonesia sendiri.¹⁴

b. Metode *Al Miftah Lil 'Ulum*

Metode *Al Miftah Lil 'Ulum* merupakan sebuah metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharrof* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.¹⁵

Menariknya dari metode ini adalah metode *Al Miftah Lil 'Ulum* ini disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema dan model

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Perdan Media Grup, 2013), 147.

¹⁵ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Batartama PPS, T.T), 8-9.

latihan sistematis. Desainnya dirancang sedemikian menarik. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan bagi mereka.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas metode ini sangat tepat sekali jika diterapkan atau digunakan untuk anak-anak (santri) yang masih kecil, mengingat materinya ditulis dengan bahasa Indonesia apalagi dilengkapi dengan tabel dan skema yang mudah dipahami dan dihafal oleh mereka yang masih kecil.

c. Pemahaman Agama Islam

Pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.¹⁷ Pemahaman seseorang terhadap pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits seharusnya bukan sebatas pengetahuan saja. Karena sesuai dengan tujuan dan fungsinya bahwa jika kita menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Islam maka bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.

¹⁶ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum.*, 8.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118.

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari definisi konseptual di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi operasionalnya sebagai berikut: implementasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan metode *Al Miftah Lil 'Ulum* merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (Badan tarbiyah madrasah, yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharraf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi *Al Miftah Lil 'Ulum* disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al-Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab *nahwu* yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu *nahwu*.

Kitab kuning sendiri merupakan kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren. Sedangkan pemahaman sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima informasi atau suatu hal dan dirinya mampu untuk menyampaikannya kembali dengan kata-katanya sendiri tanpa merubah konsep dan informasi atau suatu hal tersebut. Seseorang dikatakan mampu memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan isi dan pokok sesuai makna yang sudah dijelaskan.